

Kesalahan Fonologi pada Anak Berkebutuhan Khusus ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Nurul Arifiyanti^{1✉}, Margana²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/aulad.v6i1.557](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.557)

✉ Corresponding author:
[\[nurularifiyanti@uny.ac.id\]](mailto:nurularifiyanti@uny.ac.id)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Kesalahan fonologi;
Anak berkebutuhan
khusus;
Anak adhd;
Anak usia dini*

Banyak anak dengan ADHD mungkin memiliki berbagai macam kesulitan komunikasi karena mereka tidak memiliki gangguan bahasa yang terdiagnosis. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran untuk mengetahui potensi kekurangan pragmatis dan bahasa pada anak-anak dengan ADHD dan menemukan intervensi yang tepat untuk anak-anak dengan gangguan pragmatis dan/atau bahasa dengan ADHD. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan fonologi pada anak ADHD yang berusia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review (SLR). Hasil analisis data menunjukkan terdapat tiga kesalahan fonologi yang ditunjukkan oleh anak dengan ADHD. Ketiga kesalahan tersebut adalah mencampurkan kata dari bahasa lokal, kesalahan assembling, dan pengucapan fonem yang tidak lengkap. Implikasi hasil penelitian akan dibahas lebih lanjut pada artikel ini.

Abstract

Many children with ADHD may have a variety of communication difficulties because they do not have a diagnosed language disorder. Therefore, it is important to raise awareness of potential pragmatic and language deficits in children with ADHD and find appropriate interventions for pragmatic and language-impaired children with ADHD. This article aimed to describe phonological errors in young ADHD children. This research used a literature review (SLR) approach. The results of the data analysis show that children with ADHD show three phonological errors. These three errors are mixing words from local languages, assembling errors, and incomplete pronunciation of phonemes. The implications of the research results will be discussed further in this article.

Keywords:

*Phonological error;
Special need children;
ADHD children;
Early childhood*

1. PENDAHULUAN

Akses yang sama ke pendidikan dan membuat proses pembelajaran bermanfaat bagi semua anak (terlepas dari kebutuhan individu) saat ini menjadi fokus perhatian oleh para pendidik modern (Liontou, 2019). Mereka mengeksplorasi berbagai dampak pembelajaran yang berbeda pada anak dengan kebutuhan khusus atau perbedaan pembelajaran (*Learning Difference*). Intervensi selama pembelajaran berlangsung seperti mendesain lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus yang dibutuhkan anak, memodifikasi perilaku, penggunaan obat, dan pelibatan psikolog atau psikiater untuk mengatasi kondisi yang parah dilakukan guna memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi setiap anak. Salah satu jenis kebutuhan khusus tersebut adalah ADHD.

Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) adalah gangguan perkembangan saraf. Gangguan neuropsikiatri ini paling umum dialami oleh masa kanak-kanak dan remaja (Zalsman & Shilton, 2016). Sekitar 5% anak berusia 5-17 tahun mengalami gangguan ini dan terjadi dua kali lebih banyak pada anak laki-laki daripada perempuan. Bahkan studi mengungkapkan bahwa ADHD lebih banyak terjadi pada anak-anak daripada remaja sehingga perlu menjadi peringatan bagi peneliti sosial untuk lebih banyak mengulas permasalahan ini (Karlssoon & Lundström, 2021). ADHD berhubungan dengan perilaku seperti mengganggu oranglain, berlari berkeliling dalam situasi yang tidak tepat, dan menggunakan barang milik oranglain tanpa permisi. Tantangan yang dihadapi anak dengan ADHD ketika mengikuti proses pembelajaran adalah duduk, menyelesaikan tugas, dan memusatkan perhatian dalam waktu yang cukup lama (Climie et al., 2016).

Studi mengungkapkan bahwa sebagian besar anak dengan ADHD yang terlibat dalam sampel memiliki sikap positif terhadap bantuan yang diberikan guru dan orangtua untuk mengelola gejala yang sedang mereka alami (Bellanca & Pote, 2012). Sampel berusia 8-13 tahun yang mengalami ADHD dalam studi tersebut belum memiliki pemahaman yang baik terhadap gejala dan pengobatan yang tepat terhadap kondisinya. Mereka belum memahami bahwa anak ADHD tidak selalu menunjukkan gejala hiperaktif, disebabkan terlalu makan banyak gula, perlu mendapatkan pengobatan, dan kondisinya akan berdampak pada hubungan sosial. Oleh karena itu, untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, dibutuhkan bimbingan khusus untuk anak dengan gejala ADHD. Terlebih, berbagai tantangan akademik, perilaku, harga diri, dan sosial sering dihadapi oleh anak dengan ADHD (Climie & Henley, 2018). Mereka juga ingin diterima di masyarakat sehingga bantuan dan bimbingan dari oranglain diperlukan.

Studi melaporkan bahwa diperkirakan sekitar 63 juta anak dan remaja di seluruh dunia menderita Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) sehingga menyebabkan mereka memiliki masalah kesehatan dan perilaku yang memburuk secara keseluruhan (Polanczyk et al., 2015; Sciberras et al., 2016). Kondisi ini dapat diperburuk apabila guru kurang memiliki kedekatan emosional, kerjasama, dan lebih banyak konflik dengan anak ADHD. Studi yang dilakukan oleh Ewe, (2019) menemukan bahwa anak dengan ADHD umumnya merasa kurang dekat dengan guru mereka dibandingkan dengan teman sebaya non-ADHD. Guru juga memberikan penekanan yang sama dilihat dari persepsi yang mereka berikan. Penolakan guru terhadap kondisi anak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Tidak hanya kegagalan sekolah, tetapi juga pengucilan dan penolakan teman sebaya sehingga dapat menyebabkan rendahnya harga diri dan timbul rasa kesepian.

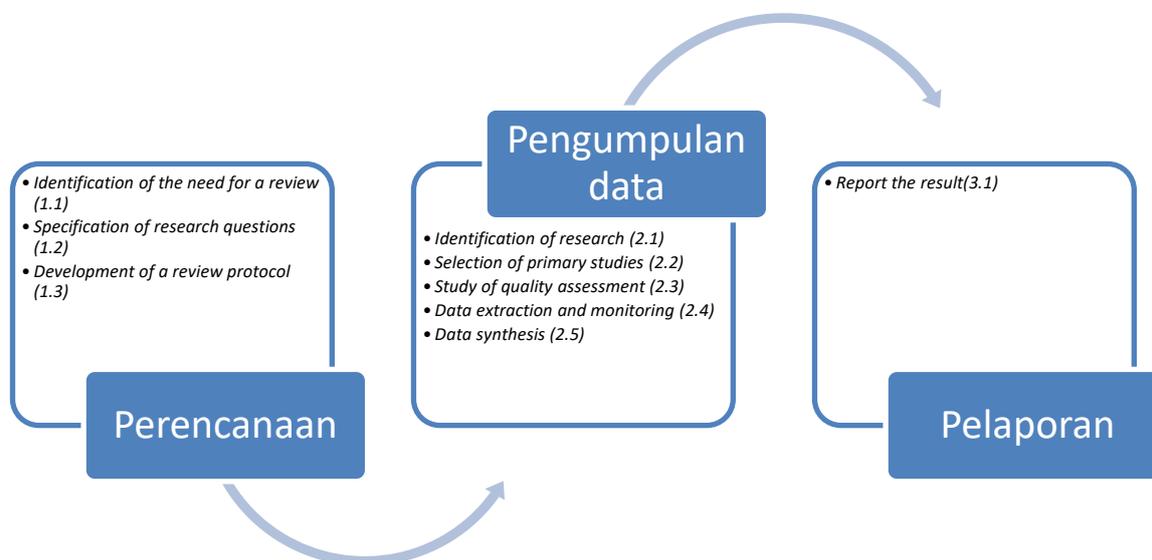
Jika ditinjau dari kemampuan berbahasa, maka anak ADHD menunjukkan gejala berbasis verbal yang lebih kompleks tetapi mungkin jarang terjadi pada awal perkembangan. Meskipun demikian, orangtua dan guru harus tetap waspada karena peningkatan gangguan berbahasa dapat meningkat selama tahun-tahun prasekolah seiring dengan berkembangnya keterampilan anak (Harvey et al., 2015). Studi terdahulu melaporkan bahwa banyak anak dengan ADHD mungkin memiliki berbagai macam kesulitan komunikasi (Nova et al., 2019) karena mereka tidak memiliki gangguan bahasa yang terdiagnosis (Vaïsänen et al., 2014). Bahkan setelah diberikan intervensi khusus, studi lain menambahkan bahwa kemampuan bahasa pragmatis anak ADHD masih di bawah kemampuan anak yang sebaya tanpa ADHD (Wilkes-gillan et al., 2016). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran untuk mengetahui potensi kekurangan pragmatis dan bahasa pada anak-anak dengan ADHD dan menemukan intervensi yang tepat untuk anak-anak dengan gangguan pragmatis dan/atau bahasa dengan ADHD. Untuk mengatasi kesulitan dan meningkatkan keterampilan komunikasi sosial anak-anak dengan ADHD ke tingkat yang serupa dengan teman sebayanya, intervensi di masa depan mungkin perlu menargetkan keterampilan ini dari waktu ke waktu, lintas konteks, dan lintas interaksi (Wilkes-gillan et al., 2016). Dengan demikian, peningkatan biaya perawatan kesehatan dasar dari perkembangan anak usia dini dan mendekati usia remaja dapat diturunkan sebagai dampak dari adanya kesulitan bahasa (Cronin et al., 2016).

Studi mengenai fonologi pada anak dengan ADHD telah dilakukan oleh beberapa studi terdahulu. Kesalahan fonologi ditunjukkan oleh anak dengan ADHD (Oktavia & Agustina, 2021). Mereka bermasalah ketika mengucapkan huruf terakhir dari sebuah kata, mengucapkan kata dengan tepat, menghilangkan atau merubah fonem, dan menghilangkan fonem ketika berbicara. Selain itu, kesulitan juga dialami anak dengan ADHD ketika mereka mengeja dalam tugas menulis dan menunjukkan persentase kesalahan yang lebih tinggi terutama dalam fonologi (Re et al., 2014; Re & Cornoldi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa memori tentang sebuah kata sangat penting untuk menghindari kesalahan fonologis. Oleh karena itu, anak ADHD dengan kondisi kesulitan dalam menulis juga memiliki performa buruk pada tugas-tugas yang membutuhkan ingatan atau memori. Meskipun beberapa studi tersebut sudah membahas kesalahan fonologi pada anak, namun pembahasan pada anak ADHD

yang berusia dini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan fonologi pada anak ADHD yang berusia dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review. Tahapan penelitian literatur terdiri dari perencanaan, pengumpulan data, dan pelaporan. Gambar 1 merupakan penjelasan detail dari tahap pengumpulan data.



Gambar 1. Tahap Penelitian

Langkah selanjutnya terkait dengan definisi protokol review (Kegiatan 1.3). Protokol harus menunjukkan strategi pencarian studi, yang mencakup repositori online untuk mencari studi, definisi string pencarian dan kriteria inklusi dan eksklusi. Empat repositori disertakan dalam ulasan ini: ResearchGate, Taylor and Francis Online, SpringerLink, dan ScienceDirect. Meskipun penelitian mengenai kesalahan fonologi dan anak dengan ADHD cukup baru, diperkirakan jumlah penelitian mengenai tema ini akan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, kami menetapkan dua kriteria inklusi untuk penelitian yang akan mencakup pertanyaan penelitian yang diajukan.

(IC1) penelitian harus menunjukkan hubungan kesalahan fonologi dan anak dengan ADHD yang berkaitan dengan anak usia dini

(IC2) penelitian harus menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan fonologi pada anak ADHD

(EC1) penelitian menunjukkan adanya hubungan kesalahan fonologis dengan anak ADHD tetapi tidak menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan fonologisnya

Hasil penelitian dibatasi pada tahun 2010 sampai dengan 2023 untuk mempertahankan makna kebaruan dari sebuah hasil studi. Setelah melakukan analisis, 7 artikel sesuai dengan kriteria inklusi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mempertimbangkan kesamaan konsep untuk dimunculkan menjadi sebuah tema.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan terdapat tiga kesalahan fonologi yang ditunjukkan oleh anak dengan ADHD. Ketiga kesalahan tersebut adalah mencampurkan kata dari bahasa lokal, kesalahan assembling, dan pengucapan fonem yang tidak lengkap. Setiap tema yang muncul dalam penelitian ini akan diuraikan secara lebih lengkap di bawah ini.

Mencampurkan kata dari bahasa lokal

Anak yang terlibat dalam penelitian ini menyebutkan nama buah dalam bahasa lokal yakni bahasa Jawa (Gambar 2). Kata [kates] bermakna pepaya. Pada proses penelitian tersebut anak dengan ADHD tidak dapat mengucapkan kata [pepaya]. Hal ini juga terjadi ketika peneliti memperlihatkan gambar buah alpukat. Ketika ditanya warna buah tersebut, anak menjawab dengan warna dalam bahasa Jawa. Ada perubahan kata dari [hijau] menjadi [ijo] (Gambar 3). Bahasa Jawa lebih dominan dikuasai anak ADHD yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Peneliti : Adik ini gambar apa?



Anak : [kates]

Gambar 2. Pengucapan Kata [Pepaya]

Peneliti : Buah alpukat warnanya apa itu?



Anak : [ijo]

Gambar 3. Pengucapan Kata [Hijau]

Bahasa yang didengar anak dari lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap kosakata yang dimilikinya. Anak dengan ADHD dalam studi ini berada di lingkungan Jawa sehingga ketika diajak berbicara menggunakan bahasa Indonesia masih mencampurnya dengan bahasa Jawa. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang melaporkan bahwa ada pengaruh latar belakang anak terhadap pengucapan yang dilakukan dan bahkan kata-kata dalam bahasa lokal biasanya diucapkan dengan letupan yang lebih tebal (Habibi & Ghazali, 2022). Terlebih, dialek kata dalam bahasa Jawa biasanya memang lebih menekankan pada kejelasan kata. Setiap kata yang diucapkan lebih jelas sehingga memori anak untuk menyimpan kata tersebut juga lebih kuat. Studi lain menambahkan bahwa anak dengan ADHD juga lebih sering menjawab menggunakan bahasa lokal (Darmawati & Nuryani, 2020). Anak dengan ADHD dalam studi tersebut menjawab menggunakan bahasa lokal yang biasa digunakan oleh orang-orang di wilayah Jawa Timur meskipun ditanya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun sama-sama menggunakan bahasa Jawa, pada kenyataannya terdapat perbedaan yang jelas antara bahasa Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kesalahan *asembling*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesalahan *asembling* berkaitan dengan perubahan fonem yang diucapkan oleh anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Re & Cornoldi, (2015) mengungkapkan bahwa analisis kesalahan fonologis yang paling umum terjadi pada anak ADHD adalah penggantian satu fonem dengan fonem lain. Sebanyak 54,51% kesalahan yang dibuat saat pendiktean adalah berjenis ini, dan 45,46% kesalahan dalam tugas penyalinan. Kesalahan ini sering kali berkaitan dengan konsonan yang mirip secara fonologis (misalnya, "banchina" untuk "panchina").

Artikel lain menunjukkan bahwa ketika anak dengan ADHD diminta menyebutkan gambar jeruk terdengar bunyi fonem yang berubah. Fonem /r/ pada kata [jeruk] menjadi fonem /l/ (Gambar 4). Kata [jeruk] mengalami kekeliruan *asembling* kategori *perseverasi*. *Perseverasi* terjadi karena perubahan bunyi [jeruk] menjadi [jeluk]. Berdasarkan tempat artikulasi fonem /r/ dan /l/, berada pada laminoalveolar. Laminoalveolar merupakan kosonan yang yang dihasilkan pada daun lidah dan gusi. Cara artikulasi fonem /r/ dan /l/ berbeda. Pada fonem /r/ artikulatornya aktif melakukan kontak beruntun dengan articulator pasif, sedangkan /l/ artikulator aktif menghambat aliran udara pada bagian tengah mulut. Oleh karena itu kondisi ini disebut sebagai kekeliruan *asembling*.

Kesalahan *asembling* *perseverasi* juga ditunjukkan oleh anak ADHD ketika mengucapkan kata [singa], [kelinci] dan [kuning]. Kata [singa] mengalami perubahan bunyi menjadi [sinya]. Fonem /g/ kata singa menjadi fonem /y/ (Gambar 5). Artikulasi fonem /g/ termasuk ke dalam palatal lunak daerah ini dinamakan velum. Pada palatal lunak dapat diletakan bagian belakang lidah untuk membentuk seperti bunyi /g/ sedangkan artikulasi pada fonem /y/ berbeda tempat. Oleh karena itu kata [singa] seharusnya menggunakan fonem /g/.

Peneliti melanjutkan dengan menunjukan gambar kelinci menggunakan media poster. Ketika melihat poster, anak hanya diam dan senyum senyum. Kemudian, peneliti mengajak mewarnai gambar kelinci tersebut.

Ketika peneliti menanyakan warna apa yang sesuai untuk kelinci, anak menjawab dengan kata [kuning] yang mengalami perubahan bunyi (Gambar 6). Perubahan bunyi tersebut dari /ning/ menjadi /ying/. Lebih lanjut, anak juga menunjukkan mengalami kesalahan assembling transposisi. Hal ini ditunjukkan dengan frase [kelinci kuning] yang diujarkan menjadi frase [kuning cilinci]. Kekeliruan ini terjadi karena perpindahan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain.

Peneliti : Buah apa ini, pernah makan?



Anak : [jeluk]

Gambar 4. Pengucapan Kata [Jeruk]

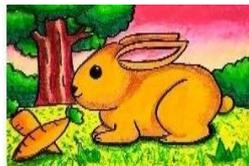
Peneliti : Ini singa berwarna coklat



Anak : Oh [sinya], [sinya]

Gambar 5. Pengucapan Kata [Singa]

Peneliti : Ini gambar. Bulu kelinci berwarna apa?



*Objek : [kuning] [cilinci]
Peneliti : awan diwarnai apa?
Objek : [bilu]*

Gambar 6. Pengucapan Kata [Kelinci], [Kuning], dan [Biru]

Selanjutnya, untuk kesalahan assembling kategori antisipasi ditunjukkan dengan kesalahan mengucapkan fonem /k/ menjadi /t/ (Gambar 7). Ketika anak diminta untuk menyebutkan gambar tikus, ia mengucapkan [titus]. Huruf /k/ pada kata [tikus], mempunyai titik dan cara artikulasi yang berbeda dengan /t/ pada kata [tikus]. Fonem /k/ tempat artikulasinya berada pada dorsovelar, sedangkan kata /t/ memiliki tempat artikulasi di laminoaveolar. Meskipun demikian, cara artikulasi fonem /t/ dan /k/ termasuk pada kosonan hambat dimana artikulator menutup sepenuhnya aliran udara sehingga udara mampat di tempat penutup itu. Pada data unit kekeliruan terjadi pada unit fitur distingtif [+vois] [-vois], yaitu terjadi persegeran fitur yang berada pada cara artikulasi kosonan yang sama, yaitu /k/ dan /t/. Peneliti juga mengajak anak untuk mewarnai gambar awan pada poster kelinci (Gambar 6). Warna yang akan digunakan ditanyakan peneliti kepada anak. Anak mengucapkan kata [biru] menjadi [bilu]. Secara fonologi kata [biru] diucapkan [bilu] termasuk kekeliruan assembling antisipasi dengan mengantisipasi bunyi /r/ menjadi /l/.

Peneliti : *Binatang ini sering Adik temui ya?*



Anak : [titus] cir,,,cit

Gambar 7. Pengucapan Kata [Tikus]

Perubahan fonem /k/ menjadi fonem /t/ juga ditemukan oleh studi terdahulu. Ketika anak ADHD ditanya nama kakak, ia mengucapkan dengan kata [tatak] (Siregar & Agustina, 2020). Pengucapan frasa yang terbalik menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh anak dengan ADHD. Studi sebelumnya memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa penyusunan kata menjadi salah satu kesulitan bahasa ekspresif yang sering ditunjukkan anak dengan ADHD (Cohen et al., 2000).

Pengucapan fonem yang tidak lengkap

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ketika anak diberikan gambar buah stroberi, ia mengucapkan kata [stoberi]. Pada proses penelitian tersebut anak dengan ADHD tidak dapat mengucapkan fonem /r/ pada kata [stroberi]. Kata stroberi mengalami penghilangan fonem /r/ (Gambar 8). Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak ADHD mengalami penyederhaan fonem karena kelemahan yang menyebabkan terhambatnya kegiatan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Peneliti : *Kalau ini buah apa??*



Anak : [stoberi]

Gambar 8. Pengucapan Kata [Stoberi]

Kurangnya pengucapan kata yang sering dilakukan oleh anak ADHD juga dilaporkan oleh studi terdahulu (Oktavia & Agustina, 2021). Menghilangkan kata ketika berbicara merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh anak dengan ADHD. Situasi tersebut terjadi karena anak dapat mengucapkan kata dengan lebih mudah karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti *speech delay*. Studi lainnya menambahkan bahwa mereka juga menemukan anak dengan ADHD mengucapkan sebuah kata [nanti] menjadi [anti] (Siregar & Agustina, 2020).

4. KESIMPULAN

Kondisi anak dengan ADHD menyebabkan terjadinya kesalahan fonologi ketika mereka mengucapkan bahasa. Situasi ini dapat menyebabkan oranglain kurang memahami apa yang sedang anak ucapkan dan inginkan. Tidak terpenuhinya kebutuhan yang sesuai dengan apa yang anak inginkan menjadi salah satu dampak dari adanya kesalahan fonologi. Tugas dari pendidikan adalah membantu anak dengan kesalahan fonologi untuk secara bertahap memberikan arahan agar mereka dapat menurunkan kondisi tersebut. Implikasi hasil penelitian ini dapat menjadi referensi teori kesalahan fonologi pada anak berkebutuhan khusus, khususnya ADHD. Selain itu, menjadi rujukan bagi guru PAUD dan guru sekolah luar biasa untuk memberikan intervensi yang tepat jika menemukan anak dengan gangguan ADHD.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan untuk publikasi ini.

6. REFERENSI

- Bellanca, F. F., & Pote, H. (2012). Children's attitudes towards ADHD, depression and learning disabilities. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 1–8. <https://doi.org/10.1111/j.1471-3802.2012.01263.x>
- Climie, E. A., & Henley, L. (2018). Canadian parents and children's knowledge of ADHD. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 13(3), 266–275. <https://doi.org/10.1080/17450128.2018.1484975>

- Climie, E. A., Mitchell, K., Climie, E. A., & Mitchell, K. (2016). Parent – Child relationship and behavior problems in children with ADHD Parent – Child relationship and behavior problems in children with ADHD. *International Journal of Developmental Disabilities ISSN:*, 3869(April). <https://doi.org/10.1080/20473869.2015.1112498>
- Cohen, N. J., Vallance, D. D., Barwick, M., Im, N., Menna, R., Horodezky, N. B., & Isaacson, L. (2000). The Interface between ADHD and Language Impairment : An Examination of Language , Achievement , and Cognitive Processing. *J. Child Psychol. Psychiat*, 41(3). <https://doi.org/10.1111/1469-7610.00619>
- Cronin, P., Reeve, R., Mccabe, P., Viney, R., Cronin, P., Reeve, R., Mccabe, P., Viney, R., & Goodall, S. (2016). The impact of childhood language difficulties on healthcare costs from 4 to 13 years : Australian longitudinal study from 4 to 13 years : Australian longitudinal study. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 0(0), 000. <https://doi.org/10.1080/17549507.2016.1216599>
- Darmawati, S., & Nuryani. (2020). Perkembangan Bahasa Pragmatik Pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Kajian Neurolinguistik. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 21–36. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15403>
- Ewe, L. P. (2019). ADHD symptoms and the teacher – student relationship : a systematic literature review. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 24(2), 136–155. <https://doi.org/10.1080/13632752.2019.1597562>
- Habibi, A. S., & Ghazali, A. S. (2022). Pemerolehan Bunyi Konsonan pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dengan Latar Belakang Bilingual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(10), 452–465. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v7i10.15767>
- Harvey, E. A., Lugo-candelas, C. I., & Breaux, R. P. (2015). Longitudinal Changes in Individual Symptoms Across the Preschool Years in Children With ADHD. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 44(4), 580–594. <https://doi.org/10.1080/15374416.2014.886253>
- Karlsson, P., & Lundström, T. (2021). ADHD and social work with children and adolescents. *European Journal of Social Work ISSN:*, 24(1), 151–161. <https://doi.org/10.1080/13691457.2019.1592122>
- Liontou, T. (2019). Foreign language learning for children with ADHD: evidence from a technology-enhanced learning environment. *European Journal of Special Needs Education*, 34(2), 220–235. <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1581403>
- Nova, Ratnawati, I. I., & Maryatin. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak adhd di sekolah alam jabalussalam balikpapan. *BASATAKA*, 2(1), 87–91. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.62>
- Oktavia, W., & Agustina. (2021). Problems Of Language Development In Children Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Journal of Cultura and Lingua (CULINGUA) |*, 2(2), 79–86. <https://doi.org/10.37301/culingua.v2i2.18>
- Polanczyk, G. V., Salum, G. A., Sugaya, L. S., Caye, A., & Rohde, L. A. (2015). Annual Research Review : A meta-analysis of the worldwide prevalence of mental disorders in children and adolescents. *Journal Of Child Psychology and Psychiatry*. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12381>
- Re, A. M., & Cornoldi, C. (2015). Spelling Errors in Text Copying by Children With Dyslexia and ADHD Symptoms. *Journal of Learning Disabilities*, 48(1), 73 –82. <https://doi.org/10.1177/0022219413491287>
- Re, A. M., Mirandola, C., Sara, S., & Capodiecici, A. (2014). Spelling errors among children with ADHD symptoms : The role of working memory. *Research in Developmental Disabilities*, 35(9), 2199–2204. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2014.05.010>
- Sciberras, E., Bisset, M., Hazell, P., Nicholson, J. M., Anderson, V., Lycett, K., Jongeling, B., & Efron, D. (2016). Health-related impairments in young children with ADHD: a community-based study. *Child: Care, Health and Development*, 1–9. <https://doi.org/10.1111/cch.12363>
- Siregar, P. H. A., & Agustina. (2020). Child Language Disorder in ADHD Type. *Proceedings of the 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2019)*, 464(Psshers 2019), 27–31. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/psshers-19/125943766>
- Väisänen, R., Loukusa, S., Moilanen, I., & Yliherva, A. (2014). Language and pragmatic profile in children with ADHD measured by children’s communication checklist 2nd edition. *Logopedics Phoniatrics Vocology*, 39(4), 179–187. <https://doi.org/10.3109/14015439.2013.784802>
- Wilkes-gillan, S., Cantrill, A., Parsons, L., & Smith, C. (2016). The pragmatic language , communication skills , parent – child relationships , and symptoms of children with ADHD and their playmates 18- months after a parent-delivered play-based intervention. *Developmental Neurorehabilitation*, 8423(June). <https://doi.org/10.1080/17518423.2016.1188861>
- Zalsman, G., & Shilton, T. (2016). Adult ADHD : A new disease ? *International Journal of Psychiatry in Clinical Practice ISSN:* <https://doi.org/10.3109/13651501.2016.1149197>